



Feminine Mystique dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari

¹Nina Agustina*, ²Tristanti Apriyani, ³Jang Dongyun

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³ Busan University of Foreign Studies, Busan, South Korea

E-mail: ¹ 2200025036@webmail.uad.ac.id; ² tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id ³ a8930059@office.bufs.ac.kr

*Correspondent email author: 2200025036@webmail.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 27 June 2025

Revised 27 July 2025

Accepted 29 July 2025

Keywords

Betty Friedan;
Feminine Mystique;
Home Sweet Loan Novel

ABSTRACT

*Literary works that focus on the lives of metropolitan women reflect the search for identity and the courage required to demonstrate female self-actualization. One example is Almira Bastari's novel, *Home Sweet Loan*. This study aims to analyze female self-actualization through the character of Tanish, drawing on Betty Friedan's perspective from *The Feminine Mystique*. This research is a qualitative descriptive study using content analysis guidelines developed by the researcher. The data analysis technique involved three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The results show that Tanish represents a modern woman trapped within a patriarchal social construct that limits her choices and self-actualization. Despite her high education and illustrious career, Tanish remains burdened by domestic roles as a wife, mother, and daughter-in-law. Her struggles reflect the dilemmas women face in meeting public and private expectations, as outlined by Friedan in her concept of the Feminine Mystique. The conclusion of this study suggests that compromises with restrictive social norms often shape female self-actualization. This novel opens up a space for reflection on the dilemmas faced by women within modern patriarchal structures. The contribution of this research lies in the application of the Feminine Mystique theory to the study of Indonesian popular literature.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 27 Juni 2025

Direvisi 27 Juli 2025

Diterima 29 Juli 2025

Kata Kunci

Betty Friedan;
Feminine Mystique;
Novel Home Sweet Loan.

ABSTRAK

Karya sastra yang bertemakan kehidupan perempuan metropolitan mencerminkan upaya pencarian identitas dan keberanian dalam menunjukkan aktualisasi perempuan, salah satunya adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi perempuan melalui tokoh Tanish dengan menggunakan perspektif Feminine Mystique Betty Friedan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan instrumen pedoman analisis isi yang disusun oleh peneliti. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Tanish merepresentasikan perempuan modern yang terjebak dalam konstruksi sosial patriarkal yang membatasi pilihan dan aktualisasi diri. Meskipun memiliki pendidikan tinggi dan karier yang cemerlang, Tanish tetap dibebani peran domestik sebagai istri, ibu, dan menantu. Pergulatannya mencerminkan dilema perempuan dalam memenuhi ekspektasi publik dan privat, sebagaimana diuraikan oleh Friedan dalam konsep Feminine Mystique. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi perempuan sering kali dibentuk oleh kompromi terhadap norma-norma sosial yang membatasi. Novel ini membuka ruang refleksi terhadap dilema perempuan dalam struktur patriarki modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan teori Feminine Mystique dalam kajian sastra populer Indonesia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.





PENDAHULUAN

Perempuan sebagai subjek sosial telah lama menjadi pusat perdebatan dalam kajian budaya dan sastra. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, perempuan sering mengalami pembatasan dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam lingkup domestik maupun publik (Qorry et al., 2025). Identitas dan peran mereka cenderung dibentuk oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sementara suara dan kehendaknya kerap terpinggirkan (Apriyani & Safitri, 2021; Ramadhani, 2025).

Dalam budaya patriarki, pandangan terhadap perempuan seringkali dibentuk berdasarkan perspektif laki-laki yang menyebabkan peran perempuan dianggap kurang penting (Apriyani & Lixian, 2023; Meidastiani et al., 2023; Permatasari, 2017). Akibatnya perempuan sering disingkirkan dari posisi strategis dan pengambilan keputusan serta mengalami diskriminasi dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan politik. Perempuan hanya diposisikan sebagai ibu rumah tangga dan hanya dianggap memiliki peran reproduktif dengan tanggung jawabnya di bidang domestik. Hal ini memperkuat pembagian peran gender secara biologis dan memperlebar ketimpangan dalam kehidupan sosial (Ajizah & Khomisah, 2021; Udasmoro, 2018; Udasmoro et al., 2022; Wajiran & Apriyani, 2025). Oleh karena itu, perempuan terus berusaha untuk menemukan ruang bagi aktualisasi dirinya baik melalui perlawanan tersembunyi maupun secara terang-terangan.

Karya sastra dapat menjadi salah satu media yang paling ampuh dalam merepresentasikan perjuangan tersebut (Wiyatmi, 2020). Saat ini, perkembangan sastra di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan ditandai dengan kemunculan banyak sastrawan perempuan yang mengangkat berbagai isu seputar kehidupan perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Karya-karya mereka mencerminkan upaya pencarian identitas dan keberanian dalam menyuarakan eksistensi perempuan, yang dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui perspektif feminis (Apriyani & Karimah, 2022).

Pembahasan mengenai aktualisasi dan peran perempuan di ranah publik dan domestik juga tergambar dalam karya seorang pengarang perempuan yaitu Almira Bastari yang berjudul *Home Sweet Loan* (2024). Novel karya Almira Bastari ini sebelumnya diunggah di aplikasi *Wattpad*. Sebagai salah satu karya sastra populer, *Home Sweet Loan* berhasil menarik perhatian dan diminati oleh banyak pembaca. Popularitas novel tersebut menarik minat Visinema Pictures untuk mengadaptasi novel *Home Sweet Loan* ke layar lebar. Pada tahun 2024 film dengan judul yang sama, tayang dan menjadi salah satu tontonan yang sangat digemari, terbukti dari jumlah penontonnya yang mencapai 1.720.271 orang.

Novel *Home Sweet Loan* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Kaluna yang bekerja sebagai pegawai kantoran sebagai staf di Departemen Umum, menangani berbagai kebutuhan para karyawan lintas divisi dengan mimpi dapat membeli rumah dari tabungan hasil dia bekerja. Kaluna memiliki teman bernama Tanish, Miya, dan Danan. Tanish adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Adapun Miya dan Danan adalah pemuda milenial yang belum menikah dan hidup tanpa beban. Melalui novel tersebut, Almira Bastari menampilkan tokoh Tanish, potret perempuan dengan perannya, baik di ruang domestik sebagai istri, ibu, atau anak, maupun di ruang publik sebagai pekerja, aktivis, atau individu



yang menuntut kebebasan. Representasi ini menunjukkan kompleksitas identitas perempuan serta dinamika sosial yang memengaruhi proses aktualisasi diri mereka di tengah tekanan norma budaya dan struktural.

Kajian aktualisasi perempuan yang tergambar dalam novel *Home Sweet Loan* dapat dianalisis dengan menggunakan konsep mistik perempuan (*feminine mystique*) yang dikemukakan oleh Betty Friedan. Friedan (2001) menjelaskan konsep “mistik perempuan” bahwa konsep tersebut merujuk pada keyakinan bahwa peran utama perempuan adalah sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Bagi Friedan (2001) feminin dianggap sebagai sebuah pandangan yang sempit tentang kebahagiaan perempuan yang hanya dapat dicapai melalui peran domestik. Tentu saja konsep ini membatasi potensi perempuan dan kebahagiaan yang diharapkan oleh perempuan. Ketika hal tersebut terjadi, perempuan dapat kehilangan jati diri mereka karena seluruh eksistensi mereka direduksi hanya pada peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Menurut Friedan (2001) perempuan akan sering merasa terisolasi dan tidak terpenuhi, meskipun mereka telah mencapai *happy woman*. Friedan (2001) pun menyoroti perempuan yang terjebak dalam peran domestik yang mengalami “kekosongan eksistensial” karena terhambat dalam mengembangkan potensi dirinya di luar lingkup rumah tangga (Apriyani & Lixian, 2023; Udasmor, 2018). Menurut Friedan (2001), aktualisasi diri perempuan hanya dapat tercapai jika mereka memiliki kebebasan untuk memilih peran dan mengekspresikan diri di ruang publik tanpa dibatasi oleh tuntutan peran domestik (Apriyani & Karimah, 2022; Sharp, 2018). Perspektif ini menjadi relevan dalam menganalisis novel karya Almira Bastari, yang juga menggambarkan perempuan yang berjuang melepaskan diri dari kungkungan peran tradisional demi menemukan makna dan kebebasan hidup.

Baik film maupun novel *Home Sweet Loan* berhasil menarik minat para peneliti dalam bidang kajian bahasa dan sastra Indonesia untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian sastra terhadap *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dilakukan oleh Hikmah & Burhan (2023); Ubaidillah et al. (2024); Hona & Dewi (2024); Hakiki & Shomary (2025), dan Afifah et al. (2025). Hikmah & Burhan (2023) tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* memiliki beberapa ideologi seperti ideologi feminis, idealis, dan familis. Ubaidillah et al. (2024) menggunakan pendekatan sosiologi sastra mengungkapkan persoalan konflik sosial tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* yang mencakup konflik pribadi, antarkelas sosial, dan konflik kelompok. Hona & Dewi (2024) menemukan peran perempuan yakni sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Hakiki & Shomary (2025) lebih menekankan pada nilai sosial dalam novel *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menyimpulkan bahwa novel tersebut mencerminkan dinamika sosial masyarakat modern. Sementara itu, Afifah et al. (2025) memfokuskan pada realisasi tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* pada kehidupan nyata menggunakan teori psikologi sastra dan menemukan bahwa hal yang menjadi realitas dalam novel tersebut adalah konflik keluarga, dinamika keluarga, dilema generasi *sandwich*, dan impian yang harus dikuburkan.

Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada isu aktualisasi perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Adapun penelitian mengenai aktualisasi perempuan dalam karya sastra sudah mulai mendapat perhatian para peneliti sastra, terutama melalui lensa teori mistik perempuan yang dikembangkan oleh Betty



Friedan. Pendekatan ini membuka wawasan baru dalam memahami konstruksi identitas dan ekspresi perempuan yang tidak hanya melampaui batasan sosial, tetapi juga merinci dimensi psikologis dan spiritual yang mendalam dalam representasi sastra perempuan. Setyowati & Supriyanto (2017) menemukan tokoh perempuan dalam novel *My Lecturer My Husband* yang digambarkan memiliki keleluasaan dalam ranah publik, meskipun pada akhirnya mereka tetap diarahkan untuk kembali ke peran domestik. Setyowati & Supriyanto (2017) menganalisis proses aktualisasi diri perempuan dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang memenuhi kebutuhan harga dirinya dengan bekerja dan melalui berbagai prestasi. Husada et al. (2017) menemukan adanya lima belas karakteristik aktualisasi tokoh perempuan pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Agustin & Nursalim (2020) mengkaji aktualisasi diri tokoh perempuan dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami yang lebih mempercayai Tuhan dan agama. Gea & Hutagalung (2023) membahas aktualisasi perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang menjalani perannya sebagai istri, ibu, dan anak.

Tokoh Tanish dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merupakan representasi perempuan modern yang mengalami tarik-ulur antara ranah publik dan domestik. Dengan latar belakang pendidikan tinggi dan karier yang gemilang, Tanish tetap menjalankan peran domestik sebagai istri, ibu, dan menantu. Kompleksitas perannya mencerminkan ketegangan dalam masyarakat patriarkal kontemporer, di mana perempuan dituntut untuk tetap menjalankan kodrat domestiknya meskipun telah memasuki ruang publik. Oleh karena itu, tokoh Tanish menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif mistik perempuan yang dikemukakan oleh Friedan.

Penelitian tentang aktualisasi perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari penting untuk dilakukan. Novel *Home Sweet Loan* tidak hanya menggambarkan perjuangan dan dinamika perempuan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia di masa kini, tetapi juga menawarkan perspektif baru terhadap tantangan dan resistensi yang perempuan hadapi dalam proses aktualisasi diri. Penelitian ini berusaha mengungkap narasi-narasi yang merefleksikan aktualisasi perempuan dan perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensi dan identitasnya di tengah tekanan sosial patriarki. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra feminis serta memperkaya wacana tentang representasi perempuan yang selama ini jarang tersentuh oleh penelitian terdahulu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada moralitas atau kritik sosial, penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengkaji aktualisasi perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan menggunakan rumusan mistik perempuan Betty Friedan sebagai landasan analisisnya. Dengan menelusuri dinamika aktualisasi perempuan melalui tokoh Tanish memaknai, menolak, atau melampaui batasan peran tradisional mereka, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika aktualisasi perempuan di tengah masyarakat patriarkal sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna, nilai, serta representasi yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti menafsirkan fenomena, pola, serta dinamika yang muncul dalam karya sastra dengan memusatkan perhatian pada data berupa kata-kata, narasi, dan konteks sosial budaya yang melingkupi objek penelitian (Endraswara, 2015; Faruk, 2020; Ratna, 2018; Santosa, 2015; Sugiarti et al., 2020). Objek material pada penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman sebanyak 312 halaman. Instrumen pada penelitian ini berupa pedoman analisis isi (*Content Analysis*) yang disusun oleh peneliti sendiri. Pedoman ini berisi kutipan frasa, kata atau kalimat yang menunjukkan aktualisasi perempuan pada novel *Home Sweet Loan* berdasarkan teori yang digunakan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2019), yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui proses membaca objek material secara cermat dan berulang-ulang. Selanjutnya, tahap penyajian data melibatkan proses pengorganisasian data dengan memilih serta memilah bagian-bagian yang telah diberi tanda sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, tahap verifikasi bertujuan untuk menarik kesimpulan yang didukung oleh hasil uji validitas dan reliabilitas data. Seluruh langkah ini ditempuh untuk memastikan bahwa data yang disajikan bersifat konsisten dan valid, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Tanish dalam novel *Home Sweet Loan* karya Bastari merepresentasikan kompleksitas peran perempuan modern yang menjalani kehidupan ganda di ruang publik dan privat. Tanish digambarkan oleh pengarang sebagai representasi perempuan ideal yang konstruksinya sangat dipengaruhi oleh struktur budaya patriarki. Meski terbukti Tanis berhasil dalam karier, namun tetap tidak terlepas dari tuntutan budaya yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam ranah domestik.

Citra Perempuan Ideal

Bastari (2022) menampilkan karakter Tanish sebagai sosok perempuan modern yang tumbuh menjadi pribadi yang supel dan berhasil membangun karier yang cemerlang. Setelah lulus pendidikan sarjana jurusan Bisnis di Institut Teknologi Bandung, Tanish mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ibunya memfasilitasi Tanish untuk melanjutkan studinya ke luar negeri. Ibunya pun berharap agar Tanish dapat bertemu dengan lelaki kaya yang dapat dijadikan suaminya kelak. Akan tetapi, Tanish tidak ingin berasis sama seperti ibunya yang ditinggal ayahnya. Ia berhasil menyelesaikan studi S2 nya di Manchester.



Setelah menyelesaikan pendidikan magister (S2), karier Tanish mengalami kemajuan pesat. Ia berhasil menempati posisi tertinggi yakni pada Divisi Bisnis yang merupakan lahan basah pada perusahaan tempat ia bekerja. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa Tanish memiliki kompetensi, ketekunan, dan profesionalisme yang tinggi dalam bidang yang digelutinya (Bastari, 2024, p. 36). Tokoh Tanish digambarkan sebagai perempuan muda yang mengutamakan pendidikan dan bersikap hati-hati dalam memilih pasangan hidup. Sikap selektif ini muncul dari ketakutannya akan sosok laki-laki seperti ayahnya yang tidak bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya (Bastari, 2024, p. 20).

Tanish yang berasal dari keluarga berada itu, pada akhirnya memilih untuk menikah di usia muda dengan Darpa, seorang pria yang digambarkan memiliki pandangan modern, berpikiran terbuka, dan mendukung istrinya untuk tetap berkarier. Tanish dan Darpa dikaruniai seorang anak bernama Dri. Kehadiran Dri membuat Tanish untuk mulai menyesuaikan diri dan perannya. Tanish mulai sangat berhati-hati akan segala bentuk pengeluaran dan terkesan kikir (Bastari, 2024, p. 22). Tanish mulai menyisihkan uangnya untuk ditabung agar kelak ia dapat membeli rumah yang luas. Selain itu, Tanish memiliki impian ingin mendaftarkan Dri ke sekolah internasional agar anaknya mendapatkan pendidikan berkualitas, serta membuka peluang luas bagi masa depan anaknya. Hal ini mencerminkan impian seorang perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang mendambakan keberhasilan anaknya di masa depan.

“.....Belum tabungan buat sekolah Dri. Di SD yang gue sama Darpa mau, uang pangkalnya setara dengan mobil Avanza. Tiap kali kami ngobrol, Darpa nanya ulang, 'Kamu yakin, Dri mau masuk sana?' Kalo gue sih pantang ngorbanin kelas pendidikan anak.” (Bastari, 2024, p. 29)

Dalam kutipan tersebut tampak adanya pergulatan seorang ibu dalam menghadapi tuntutan dan harapan budaya patriarki serta tekanan ekonomi untuk mendidik anak dalam sistem sosial yang menuntut kesempurnaan dari perempuan. Dalam kutipan tersebut tampak cara Tanish yang berusaha memenuhi impian pendidikan terbaik untuk anaknya meski akan menghadapi ketidakpastian. Tanish seolah terjebak pada dilema antara tanggung jawab sebagai ibu yang ingin memberikan pendidikan prima dan beban ekonomi. Dalam perspektif Friedan (2001) sikap Tanish yang menjadikan capaian pendidikan anak di sekolah internasional merupakan wujud *happy woman* yang diharapkan secara sosial, meskipun beban finansialnya cukup berat. Dalam hal ini Tanis mengalami dilema *feminine mystique* yakni persimpangan antara konstruksi budaya dan harapan patriarkal yang menempatkan perempuan dalam situasi tanpa pilihan lain. Secara fisik, Tanish digambarkan pengarang sebagai sosok perempuan yang berpenampilan cantik dan menarik.

Tanish paling lugas. Dia bekas orang kaya. Dulu waktu SMA, sepatu teplek Tanish sudah Ferragamo. Di malam prom, Tanish sudah mengepit clutch Saint Laurent di ketiaknya. Tanish yang selalu diantar-jemput sopir, masuk majalah Hai sebagai anak cantik. Pokoknya Tanish tuan putri incaran kaum Adam. (Bastari, 2024, p. 22)

Citra perempuan yang ideal dalam budaya patriarki seringkali dibangun berdasarkan peran dan nilai yang menempatkan perempuan sebagai objek konsumsi dan simbol status sosial dan bukan sebagai individu yang memiliki kemandirian dan cita-cita sendiri. Tokoh Tanish merepresentasikan stereotip perempuan yang sukses dan ideal dari sudut pandang masyarakat



patriarki, yang menghubungkan nilai perempuan dengan penampilan fisik, kemewahan, dan daya tarik terhadap kaum laki-laki.

Tanish juga digambarkan sebagai orang yang sangat peduli dengan kesehatan dan menunjukkan keseriusan dalam dunia kerja. Pasca pernikahan, citra fisik Tanish tetap terjaga dan tidak menunjukkan perubahan berarti dibandingkan dengan sebelum ia menikah. Ia digambarkan sebagai seorang istri dan ibu yang tetap memperhatikan penampilan dirinya, meskipun dihadapkan pada berbagai tanggung jawab domestik serta aktivitas profesional di luar rumah. Sebelum menikah, Tanish memutuskan untuk tetap bekerja karena dorongan aktualisasi diri akan tetapi setelah menikah motivasi itu menjadi bergeser yakni ingin mewujudkan sebuah rumah tangga yang sejahtera dengan memiliki rumah yang luas namun di perkotaan, serta mampu mendidik anak yang berhasil.

Hal ini menunjukkan fenomena *feminine mystique* yaitu pergulatan diri seorang perempuan dalam menemukan identitas dan makna di luar peran tradisional sebagai istri dan ibu. Sebelum menikah, keinginan Tanish untuk tetap bekerja mewakili dorongan aktualisasi perempuan yang ingin mengembangkan potensi pribadi, karier, dan kebebasan di luar rumah tangga. Namun, perubahan motivasi setelah menikah menunjukkan adanya tekanan sosial dan budaya patriarki menggeser fokus perempuan dari pemenuhan diri ke tanggung jawab domestik dan peran tradisional. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran peran dalam diri Tanish, dari sosok perempuan mandiri dan progresif menjadi citra perempuan ideal yang mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadinya. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya mengenai perempuan yang baik dan berbakti masih melekat kuat, sehingga perempuan sering kali memaknai pengorbanan terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu.

Dilema *Feminine Mystique* dan terbatasnya pilihan bagi perempuan

Setelah menikah, Tanish menjalani kehidupan rumah tangga dengan kondisi pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Hal ini disebabkan oleh penugasan dari kantor yang mengharuskan suaminya untuk pindah dan bekerja di luar kota. Akibat dari situasi tersebut, Tanish harus mengemban tanggung jawab mengurus anak dan rumah tangga sendirian tanpa bantuan suami.

Mungkin juga karena dia sudah ibu-ibu, kenyang dengan pernikahan yang menjadikannya punya shift “ibu tunggal” karena suaminya, Darpa, dipindahkan ke luar kota oleh kantornya. (Bastari, 2024, p. 22)

Kutipan di atas merefleksikan dilema yang dihadapi perempuan dalam konstruksi sosial patriarki, khususnya dalam konteks peran ibu dan dinamika pernikahan. Tokoh Tanish terjebak dalam peran domestik yang membatasinya secara psikologis dan sosial. Tanish tentu saja sering mengalami perasaan kesenderian dan tekanan ganda yang disebut Friedan (2001) sebagai dilema *feminine mystique*. Suaminya yang bekerja di luar kota membuat Tanish harus menanggung peran ganda sebagai ibu dan pengurus rumah tangga tanpa dukungan fisik dari suami. Fenomena ini menurut Friedan (2001) diidentifikasi sebagai salah satu sumber ketidakpuasan dan stress pada perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kata kenyang dalam pernikahan pada kutipan di atas, menunjukkan kejemuhan dan kelelahan emosional yang



dialami Tanish ketika harus menghadapi realitas peran yang kadang melemahkan keinginan dan kebebasan pribadi.

Meski demikian, dalam mengurus anaknya Tanish masih membutuhkan bantuan seorang *baby sitter*, mengingat ia juga bekerja di luar rumah dan memiliki tanggung jawab profesional yang menuntut waktu dan perhatian. Namun, penggunaan jasa *baby sitter* bukan berarti Tanish sepenuhnya melepaskan tanggung jawab pengasuhan. Ia tetap terlibat secara aktif dalam mengawasi tumbuh kembang anaknya.

"Sering kali dia merasa bersalah karena hanya bisa melihat anaknya tidur dari CCTV, atau ketika harus lembur sampai malam di kantor, atau ketika harus buru-buru karena ada breakfast meeting untuk urusan kantor." (Bastari, 2024, p. 58)

Kutipan di atas mencerminkan dilema khas yang digambarkan oleh Friedan (2001) dalam tentang perasaan bersalah dan keterasingan yang dialami perempuan modern ketika mereka mencoba menyeimbangkan peran domestik dan tuntutan karier. Dalam hal ini, Tanish yang hanya bisa mengawasi Dri yang tidur melalui CCTV. Kegiatan Tanish yang harus lembur di kantor hingga larut malam menunjukkan situasi di mana perempuan merasa terpecah antara tanggung jawab sebagai pengasuh utama dan kebutuhan bekerja untuk mendukung keluarga. Friedan (2001) menyoroti bahwa tekanan budaya patriarki menuntut perempuan untuk menjadi ibu yang sempurna namun juga pekerja yang produktif, sebuah kombinasi yang hampir mustahil tanpa menimbulkan konflik batin dan rasa bersalah. Kondisi ini merupakan bagian dari krisis identitas perempuan, di mana perempuan tidak hanya terkungkung dalam peran tradisional tetapi juga harus beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja modern yang kerap mengesampingkan kebutuhan emosional dan fisik mereka sebagai ibu.

Aktualisasi perempuan dalam diri Tanish tidak hanya dihadapkan pada perasaan batin yang bersalah, tetapi juga pada kenyataan struktur yang memaksanya untuk tetap menjalani peran rumah tangga secara penuh. Ia tetap harus bangun pagi untuk menyiapkan makanan anak, mengurus mertua yang sakit, memesan obat hingga malam, serta memikirkan konsumsi harian keluarganya.

"Bok, gue nggak sempat nyiapin sarapan buat lo berdua. Gue aja belum makan. Buat Dri, gue udah bikin sushi roll. Siang boleh tolong beliin bento nggak? Gue nggak sempat masak. Mertua gue, astaghfirullah, kemarin heboh banget dia sakit. Gue bolak-balik pesan obat kok ya susah, obatnya pada nggak ada di apotek. Mana udah jam sepuluh malam." Tanish tidak berhenti bicara selagi jalan ke lift. (Bastari, 2024, p. 181)

Tanish mengalami pergulatan perempuan dalam menghadapi peran domestik yang dipaksakan oleh struktur sosial patriarki. Meskipun Tanish memiliki potensi untuk pengembangan diri di luar ranah privat, Tanish tetap terisolasi dalam peran rumah tangga yang membelenggu, sehingga muncul rasa bersalah karena tidak bisa memisahkan perannya sebagai individu dengan tanggung jawab keluarga. Tanish tidak hanya mengalami tekanan psikologis tetapi juga beban fisik yang berat dalam perannya. Tanish berada dalam situasi yang Friedan (2001) jelaskan sebagai kekurangan pilihan, dimana peran tradisional dapat menjadi penghalang bagi perempuan untuk mengejar kehidupan yang lebih bermakna dan beragam.



Ketika sebelum menikah dengan Tanish, Darpa mengakui menyukai perempuan yang bekerja. Akan tetapi, setelah menikah terjadi perubahan pada cara pandang Darpa terhadap perempuan.

“....Dulu sebelum nikah, gue tahu kalau Darpa suka wanita yang kerja. Tapi ternyata dia ribet, harus dilayani ini-itu. Kadang sampai rumah ya, gue udah tepar banget, dia minta teh lah, air lemon lah, jus, nasi goreng,” (Bastari, 2024, p. 60)

Dalam kutipan, terlihat bagaimana Darpa memiliki ekspektasi terhadap perempuan yang mandiri secara ekonomi dan bekerja, namun di sisi lain menginginkan pelayanan dan perhatian yang mengharuskan perempuan tetap mengemban peran domestik sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini tentu menciptakan dilema bagi perempuan dan menunjukkan adanya kelelahan fisik dan emosional akibat harus memenuhi tuntutan ganda tersebut tanpa ruang untuk melepaskan diri dari kewajiban. Menurut Friedan (2001) fenomena ini merupakan inti dari konsep *feminine mystique*, yaitu kondisi ketika perempuan modern mengalami keterbatasan akibat tuntutan sosial yang mengharuskan mereka berperan di ranah publik sekaligus tetap menjalankan tanggung jawab di ranah privat. Ekspektasi yang kontradiktif ini menunjukkan bagaimana konstruksi budaya patriarki terus mengikat perempuan dalam posisi subordinat, bahkan ketika perempuan telah berpartisipasi di ruang publik.

Setelah menikah, karier Tanish tetap berada pada posisi yang sama yakni pada Divisi Bisnis. Akan tetapi karirnya tidak menunjukkan peningkatan. Miya berhasil membangun citra publik sebagai seorang konten kreator terkenal, yang kemudian membawanya pada berbagai peluang kerja dan penghasilan yang lebih besar. Kesuksesan tersebut juga tercermin dari gaya hidupnya yang lebih mapan, seperti pindah ke apartemen mewah.

Tanish menikmati pemandangan dari lantai lima belas ini. “Enak ya jadi lajang, punya uang.” (Bastari, 2024, p. 296)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kesadaran akan beban yang seringkali harus ditanggung perempuan menikah. Hal ini merupakan bentuk kritik tersirat terhadap norma sosial yang memosisikan perempuan dalam peran yang menuntut pengorbanan besar, sehingga kebebasan finansial seorang perempuan lajang menjadi simbol otonomi yang jauh dari jangkauan perempuan dalam peran tradisional. Kebebasan finansial saat lajang bagi Tanish merupakan bentuk pelampiasan dan renungan terhadap identitasnya yang selama ini mungkin direpresi oleh tuntutan budaya patriarki untuk menjadi istri dan ibu penuh waktu. Berdasarkan perspektif Friedan (2001), perempuan yang bebas secara ekonomi dapat mengakses pilihan hidup yang lebih luas, berbeda dari perempuan yang terkungkung dalam perangkap rumah tangga. Akan tetapi, kebebasan yang ditawarkan Friedan (2001) tersebut seringkali diasosiasikan dengan status sosial dan ekonomi yang tidak mudah dimiliki oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal, sehingga kutipan dialog yang di atas menyiratkan kritik terhadap sistem sosial yang membatasi pilihan perempuan dan menjadikan kemandirian finansial sebagai sesuatu yang terasa eksklusif dan bernilai tinggi dalam konteks gender.

Pembahasan

Integrasi antara temuan penelitian, fenomena masalah serta teori penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Tanish dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari



merepresentasikan kompleksitas identitas perempuan modern yang harus menjalani peran ganda di ranah publik dan domestik. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan karier profesional yang cemerlang, Tanish tetap terikat oleh ekspektasi budaya patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan konsep feminine mystique yang dikemukakan oleh Betty Friedan (2001), yakni perempuan mengalami kekosongan eksistensial karena terbatas pada peran domestik, meskipun secara sosial dinilai telah mencapai kebahagiaan.

Karakter Tanish mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, di mana perempuan urban terdidik masih menghadapi hambatan struktural dalam proses aktualisasi diri. Pergulatan batin yang ditunjukkan melalui rasa bersalah, kelelahan, dan dilema identitas merupakan manifestasi dari “masalah yang tak bernama” sebagaimana digambarkan Friedan. Hal ini tampak jelas dalam upaya Tanish menyeimbangkan tanggung jawab profesional dengan tugas pengasuhan anak, merawat mertua, dan urusan domestik lainnya, termasuk dalam kondisi pernikahan jarak jauh yang memperparah beban peran ganda.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Setyowati dan Supriyanto (2017) yang menemukan bahwa meskipun tokoh perempuan memiliki akses ke ruang publik, mereka tetap diarahkan kembali pada peran domestik. Demikian pula dengan temuan Husada et al. (2017) yang menekankan terbatasnya ruang aktualisasi diri perempuan akibat norma sosial yang mengekang. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada konflik sosial atau peran keluarga (Ubaidillah et al., 2024; Hona & Dewi, 2024), penelitian ini secara khusus menganalisis dimensi psikologis dan struktural dari proses pembentukan identitas perempuan dengan pendekatan teori feminine mystique.

Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi terhadap penguatan wacana sastra feminis di Indonesia, khususnya dalam mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra populer. Kajian ini menegaskan bahwa kontradiksi peran gender masih menjadi persoalan yang relevan dalam narasi kontemporer, serta mendorong refleksi kritis terhadap sistem budaya yang membatasi kebebasan pilihan dan ekspresi perempuan. Dengan demikian, novel *Home Sweet Loan* tidak hanya menjadi refleksi atas pengalaman perempuan, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap dominasi nilai-nilai patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari berhasil merefleksikan realitas serta dilema yang dihadapi perempuan dalam budaya patriarki modern, khususnya dalam peran sebagai istri, ibu, dan perempuan yang bekerja. Melalui tokoh Tanish, novel ini menunjukkan bagaimana perempuan sering terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi pilihan mereka, di mana harapan masyarakat dan tekanan ekonomi menciptakan konflik internal serupa dengan yang diuraikan oleh Betty Friedan dalam konsep *Feminine Mystique*. Rumah yang luas, pengelolaan rumah tangga yang rapi, dan keberhasilan anak dalam pendidikan menjadi simbol keberhasilan sekaligus harga diri perempuan, namun juga menjadi beban yang mengharuskan pengorbanan besar. Novel *Home Sweet Loan* membuka wacana mengenai dominasi struktur



patriarki dalam kehidupan perempuan dan menuntut adanya kritik serta refleksi terhadap peran gender tradisional yang membatasi kebebasan perempuan. Penelitian terhadap novel *Home Sweet Loan* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis karakter perempuan lain yang juga menghadapi dilema gender serta peran sosial. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konstruksi peran perempuan dalam budaya patriarki sebagaimana tercermin dalam novel *Home Sweet Loan*. Rekomendasi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya guna memperkaya kajian sastra feminis dan membuka wacana kritis terkait peran perempuan dalam kerangka budaya patriarki modern.

REFERENSI

- Afifah, F. N., Majidah, M., Wafa, N., & Neina, Q. A. (2025). Realisasi Tokoh Kaluna dalam Film *Home Sweet Loan* pada Kehidupan Nyata menggunakan Teori Psikologi Sastra. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1645>
- Agustin, N. E., & Nursalim, M. P. (2020). Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Simple Miracle* Karya Ayu Utami. *Mafsau; Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang*, 1(1), 19–31. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Mafs/article/view/8179/5264>
- Ajizah, N., & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>
- Apriyani, T., & Karimah, A. A. (2022). Aktualisasi Perempuan dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *HUMANIS*. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Apriyani, T., & Lixian, X. (2023). Between housewifery and emancipation in *My Lecturer My Husband* novel by Gitlicious. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 5(1), 47–57. <https://doi.org/10.12928/notion.v5i1.7796>
- Apriyani, T., & Safitri, F. N. (2021). Eksistensi perempuan Jawa dalam novel *Mei Hwa Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 10(1), 76–85. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1797>
- Bastari, A. (2024). *Home sweet loan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2015). *Metode penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2020). *Metode penelitian sastra; sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Friedan, B. (2001). *The Feminine Mystique* (Anna Quindlen). W.W. Norton & Company, Inc.
- Gea, T. M., & Hutagalung, T. (2023). Aktualisasi Feminis Showalter Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/434>
- Hakiki, Z., & Shomary, S. (2025). Nilai Sosial Dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i2.473>
- Hikmah, E. N., & Burhan, F. (2023). Ideologi Tokoh Utama dalam Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (Kajian Kritik Sastra Feminis). *CANON: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 98–105. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/canon/article/view/2373>
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). Peran Perempuan dalam Keluarga pada Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 381–394. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10684>



- Husada, M., Nuruddin, & Lustyantie, N. (2017). Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 15–34. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.02>
- Meidastiani, A., Sari, I., & Rengganis, R. (2023). Peran dan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf. *Sapala*, 10(1), 11–26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/50925/41687>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis; a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication. <https://a.co/d/1TodHDn>
- Permatasari, D. B. A. (2017). Resistensi tokoh-tokoh perempuan terhadap patriarki dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.439>
- Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 7819–7826. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3254>
- Ramadhani, N. I. (2025). Eksistensi Perempuan Oman Dalam Novel Sayyidat Al-Qamar Karya Jokha Al-Harsty Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 56–68. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/1254/392/2821>
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra; paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Azza Grafika.
- Setyowati, S., & Supriyanto, T. (2017). Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 169–178. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sharp, E. A. (2018). Betty Crocker Versus Betty Friedan: Meanings of Wifehood Within a Postfeminist Era. *Journal of Family Issues*, 39(4), 843–867. <https://doi.org/10.1177/0192513X16680092>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. UMM Press.
- Ubaidillah, M. S., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Konflik Sosial Tokoh dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *LEKSIS*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i2.473>
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminism*. UGM PRESS.
- Udasmoro, W., Setiadi, & Firmonasari, A. (2022). Between Memory and Trajectory: Gendered Literary Narratives of Javanese Diaspora in New Caledonia. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)*, 5(1), 74–87. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/ijiis/article/download/2851/1608/>
- Wajiran, W., & Apriyani, T. (2025). Race, gender, and identity in Toni Morrison's novels: Relevance to contemporary Black women's struggles in America. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2442803>
- Wiyatmi. (2020). Perempuan dalam kesusastraan Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7856/5020>